**MAKALAH**

**Pancasila Sebagai Sistem Filsafat**

“ Untuk Memenuhi Tugas Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila “



Disusun Oleh :

Kelompok II :

1. JAKARIAH ( NIM : B02220118 )
2. ARISANDI KAHARUDIN ( NIM : B02220147 )

***Dosen Pengampu : Taufiqurrahman, M.Pd.***

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BIMA**

**FAKULTAS ILMU KOMPUTER**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMPUTER**

**TAHUN 2022**

**KATA PENGANTAR**

Tiada kalimat yang pantas penulis ucapkan kecuali rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya makalah yang berjudul "Pancasila Sebagai Sistem Filsafat". Tidak lupa pula dukungan baik secara materil dan nonmateril yang diberikan kepada penulis dalam penyusunan makalah ini. Oleh karena itu, izinkan penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada Bapak ***Taufiqurrahman, M.Pd***., selaku dosen pengampu pada mata kuliah Pendidikan Pancasila.

Penulis sadar bahwa makalah yang disusun ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis memohon kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk penyempurnaan makalah ini.

Bima, 06 November 2022

Penulis,

**DAFTAR ISI**

**KATA PENGANTAR ………………………………………………………………………………... i**

**DAFTAR ISI ………………………………………………………………………………………..... ii**

**BAB I PENDAHULUAN ……………………………………………………………………………. 1**

**A. Latar Belakang …………………………………………………………………………………. 2**

**B. Rumusan Masalah ……………………………………………………………………………… 3**

**C. Tujuan Penulisan ……………………………………………………………………………..... 4**

**BAB II PEMBAHASAN ……………………………………………………………………………... 5**

**A. Pengertian Filsafat …………………………………..…………………………………………. 6**

**B. Manfaat Mempelajari Filsafat …….…………………………………………………………... 7**

**C. Pengertian Filsafat Pancasila ………………………………………………………………….. 8**

**D. Pancasila Sebagai Sistem Filsafat…………………………………………………………….... 9**

**BAB III PENUTUP………………………………………………………………………………….. 10**

**A. Kesimpulan…………………………………………………………………………………….. 11**

**B. Saran………………..………………………………………………………………………….. 12**

**DAFTAR PUSTAKA ……………………………………………………………………………….. iii**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Sebagai falsafah negara, tentu Pancasila ada yang merumuskannya. Pancasila memang merupakan karunia terbesar dari Allah SWT dan ternyata merupakan *light-star* bagi segenap bangsa Indonesia di masa-masa selanjutnya, baik sebagai pedomandalam memperjuangkan kemerdekaan, juga sebagai alat pemersatu dalam kehidupan berbangsa, serta sebagai pandangan hidup untuk kehidupan manusia Indonesia sehari-hari. Pancasila lahir 1 Juni 1945, ditetapkan pada 18 Agustus 1945 bersama-sama dengan UUD 1945. Bunyi dan ucapan Pancasila yang benar berdasarkan Inpres Nomor 12 tahun 1968 adalah Satu, Ketuhanan Yang Maha Esa. Dua, Kemanusiaan yang adil dan beradab. Tiga, Persatuan Indonesia. Empat, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Lima, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sejarah Indonesia telah mencatat bahwa di antara tokoh perumus Pancasila itu ialah, Mr.Mohammad Yamin, Prof. Mr. Soepomo, dan Ir. Soekarno. Dapat dikemukakan mengapa Pancasila itu sakti dan selalu dapat bertahan dari guncangan kisruh politik di negara ini, yaitu pertama ialah karena secara intrinsik dalam Pancasila itu mengandung toleransi, dan siapa yang menantang Pancasila berarti dia menentang toleransi.

Pancasila sebagai dasar falsafah negara Indonesia yang harus diketahui olehseluruh warga negara Indonesia agar menghormati, menghargai, menjaga dan menjalankan apa-apa yang telah dilakukan oleh para pahlawan khususnya pahlawan proklamasi yang telah berjuang untuk kemerdekaan negara Indonesia ini. Sehingga baik golongan muda maupun tua tetap meyakini Pancasila sebagai dasar negara Indonesia tanpa adanya keraguan guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia.

1. **Rumusan Masalah**

Masalah yang nantinya akan dibahas dalam makalah ini adalah sebagai berikut :

* Pengertian Filsafat,
* Manfaat Mempelajari Filsafat
* Pengertian Filsafat Pancasila
* Pancasila Sebagai Sistem Filsafat

1. **Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan makalah ini yaitu:

* Untuk mengetahui pengertian tentang Filsafat.
* Mengetahui manfaat dalam mempelajari Filsafat.
* Mengetahui pengertian tentang Filsafat Pancasila.
* Mengetahui Pancasila sebagai sitem Filsafat.
* Bagi dosen, sebagai tolak ukur atau penilaian terhadap mahasiswa dalam memahami Pancasila sebagai sistem filsafat.
* Bagi penulis, sebagai sarana yang bermanfaat untuk memperoleh keterampilan dalam melakukan penulisan dan perbendaharaan pengetahuan tentang Pancasila sebagai sistem filsafat.

**BAB II**

**PEMBAHASAN**

1. **Pengertian Filsafat**

Pengertian menurut arti katanya, kata filsafat dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Yunani *“Philosophia”* terdiri dari kata *Phile* artinya Cinta dan *Sophia* artinya Kebijaksanaan. Filsafat berarti Cinta Kebijaksanaan, cinta artinya Hasrat yang besar atau yang berkobar-kobar atau yang sungguh-sungguh. Kebijaksanaan artinya Kebenaran sejati atau kebenaran yang sesungguhnya. Filsafat berarti hasratatau keinginan yang sungguh-sungguh akan kebenaran sejati.

* Pengertian Filsafat Menurut Tokoh – Tokoh Filsafat

1. **Socrates (469-399 s.M.)**

Filsafat adalah suatu bentuk peninjauan diri yang bersifat reflektif atau berupa perenungan terhadap azas-azas dari kehidupan yang adil dan bahagia. Berdasarkan pemikiran tersebut dapat dikembangkan bahwa manusia akan menemukan kebahagiaan dan keadilan jika mereka mampu dan mau melakukan peninjauan diri atau refleksi diri sehingga muncul koreksi terhadap diri secara obyektif.

1. **Plato (472-347 s. M.)**

Dalam karya tulisnya *“Republik”* Plato menegaskan bahwa para filsuf adalah pencinta pandangan tentang kebenaran *(vision of truth)*. Dalam pencarian dan menangkap pengetahuan mengenai ide yang abadi dan tak berubah. Dalam konsepsi Plato, filsafat merupakan pencarian yang bersifat spekulatif atau terhadap pandangan tentang seluruh kebenaran. Filsafat Plato ini kemudan digolongkan sebagai filsafat spekulatif.

* Ada dua cakupan dari pengertian filsafat, yaitu:

1. **Filsafat sebagai Produk mencakup:**

* Filsafat sebagai jenis Pengetahuan, ilmu, konsep-konsep, pemikiran-pemikiran (rasionalisme, materialisme, pragmatisme)
* Filsafat sebagai suatu jenis problema yang dihadapi oleh manusia sebagai hasil dari aktivitas berfilsafat. Manusia mencari suatu kebenaran yang timbul dari suatu persoalan yang bersumber pada akal manusia.

1. **Filsafat sebagai suatu Proses mencakup:**

* Filsafat sebagai suatu proses, dalam hal ini filsafat diartikan dalam bentuk suatu aktivitas berfilsafat dalam proses pemecahan suatu permasalahan dengan menggunakan suatu cara dan metode tertentu yang sesuai dengan objeknya.

Filsafat secara umum dapat diberi pengertian sebagai ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat segala sesuatu untuk memperoleh kebenaran hakiki, karena filsafat telah mengalami perkembangan yang cukup lama tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya ruang, waktu, keadaan dan orangnya. Itulah sebabnya maka timbul berbagai pendapat mengenai pengertian filsafat yang mempunyai kekhususan-nya masing-masing, antara lain:

* Berfilsafat Rasionalisme mengagungkan akal
* Berfilsafat Materialisme mengagungkan materi
* Berfilsafat Individualisme mengagungkan individualitas
* Berfilsafat Hedonisme mengagungkan kesenangan

1. **Manfaat Mempelajari Filsafat**

* Memperoleh kebenaran yang hakiki
* Melatih kemampuan berfikir logis
* Melatih berpikir dan bertindak bijaksana
* Melatih berpikir rasional dan komprehensif
* Menyeimbangkan antara pertimbangan dan tindakan sehingga diperoleh keselarasan hidup
* Menghasilkan tindakan yang bijaksana.

1. **Pengertian Filsafat Pancasila**

Pancasila sebagai filsafat mengandung pandangan, nilai, dan pemikiran yang dapat menjadi substansi dan isi pembentukan ideologi Pancasila. Filsafat Pancasila dapat didefinisikan secara ringkas sebagai *refleksi kritis dan rasional tentang Pancasila sebagai dasar negara dan kenyataan budaya bangsa, dengan tujuan untuk mendapatkan pokok-pokok pengertiannya yang mendasar dan menyeluruh*. Pancasila dikatakan sebagai filsafat, karena Pancasila merupakan hasil permenungan jiwa yang mendalam yang dilakukan oleh the *founding father* kita, yang dituangkan dalam suatu sistem **(Ruslan Abdul Gani)**. Filsafat Pancasila memberi pengetahuan dan pengertian ilmiah yaitu tentang hakikat dari Pancasila **(Notonagoro).**

1. **Pancasila Sebagai Sistem Filsafat**

* **Pengertian “Sistem”**

“Sistem” memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

* Suatu kesatuan bagian-bagian/unsur/elemen/komponen,
* Bagian-bagian tersebut mempunyai fungsi sendiri-sendiri,
* Saling berhubungan dan saling ketergantungan,
* Keseluruhannya dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu (tujuan sistem),
* Terjadi dalam suatu lingkungan yang kompleks (Shore & Voich, 1974).
* **Pancasila sebagai suatu “SISTEM” :**
* Pancasila merupakan kesatuan bagian-bagian (yaitu sila-sila pancasila),
* Tiap sila pancasila mempunyai fungsi sendiri-sendiri,
* Tiap sila pancasila tidak dapat berdiri sendiri dan tidak saling bertentangan,
* Keseluruhan sila pancasila merupakan suatu kesatuan yang sistematis (majemuk tunggal).
* **Ciri sistem Filsafat Pancasila itu antara lain :**
* Sila-sila Pancasila merupakan satu-kesatuan sistem yang bulat dan utuh. Dengan kata lain, apabila tidak bulat dan utuh atau satu sila dengan sila lainnya terpisah-pisah maka itu bukan Pancasila.
* Susunan Pancasila dengan suatu sistem yang bulat dan utuh itu dapat digambarkan sebagai berikut:
* Sila 1, meliputi, mendasari dan menjiwai sila 2,3,4 dan 5;
* Sila 2, diliputi, didasari, dijiwai sila 1, dan mendasari dan menjiwai sila 3, 4 dan 5;
* Sila 3, diliputi, didasari, dijiwai sila 1, 2, dan mendasari dan menjiwai sila 4, 5;
* Sila 4, diliputi, didasari, dijiwai sila 1,2,3, dan mendasari dan menjiwai sila 5;
* Sila 5, diliputi, didasari, dijiwai sila 1,2,3,4.
* **Inti sila-sila Pancasila meliputi :**
* Tuhan, yaitu sebagai kuasa prima.
* Manusia, yaitu makhluk individu dan makhluk sosial.
* Satu, yaitu kesatuan memiliki kepribadian sendiri.
* Rakyat, yaitu unsur mutlak negara, harus bekerja sama dan gotong Royong.
* Adil, yaitu memberi keadilan kepada diri sendiri dan orang lain yang menjadi haknya.

Membahas Pancasila sebagai filsafat berarti mengungkapkan konsep-konsep kebenaran Pancasila yang bukan saja ditujukan pada bangsa Indonesia, melainkan juga bagi manusia pada umumnya. Wawasan filsafat meliputi bidang atau aspek penyelidikan Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. Ketiga bidang tersebut dapat dianggap mencakup kesemestaan.

1. **Landasan Ontologis Pancasila**

Ontologi, menurut Aristoteles adalah ilmu yang menyelidiki hakikat sesuatu atau tentang ada, keberadaan atau eksistensi dan disamakan artinya dengan metafisika. Masalah ontologis antara lain: Apakah hakikat sesuatu itu? Apakah realitas yang tampak ini merupakan suatu realitas sebagai wujudnya, yaitu benda? Apakah ada suatu rahasia di balik realitas itu, sebagaimana yang tampak pada makhluk hidup? dan seterusnya. Bidang ontologi menyelidiki tentang makna yang ada (eksistensi dan keberadaan) manusia, benda, alam semesta (kosmologi), metafisika. Secara ontologis, penyelidikan Pancasila sebagai filsafat dimaksudkan sebagai upaya untuk mengetahui hakikat dasar dari sila-sila Pancasila. Pancasila yang terdiri atas lima sila, setiap sila bukanlah merupakan asas yang berdiri sendiri, malainkan memiliki satu kesatuan dasar ontologis.

Subyek pendukung pokok dari sila-sila Pancasila adalah manusia. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa yang berketuhan Yang Maha Esa, yang berkemanusiaan yang adil dan beradab, yang bersatu, yang berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan serta yang berkeadilan sosial, yang pada hakikatnya adalah manusia. Sedangkan manusia sebagai pendukung pokok sila-sila Pancasila secara ontologis memiliki hal-halyang mutlak, yaitu terdiri atas susunan kodrat, raga dan jiwa, jasmani dan rohani.Sifat kodrat manusia adalah sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta sebagai makhluk pribadi dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Maka secara hirarkis sila pertama mendasari dan menjiwai sila-sila Pancasila lainnya (Notonagoro, 1975: 53).

1. **Landasan Epistemologis Pancasila**

Epistemologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki asal, syarat, susunan, metode, dan validitas ilmu pengetahuan. Epistemologi meneliti sumber pengetahuan, proses dan syarat terjadinya pengetahuan, batas dan validitas ilmu pengetahuan. Epistemologi adalah ilmu tentang teori terjadinya ilmu atau science of science. Menurut Titus (1984:20) terdapat tiga persoalan yang mendasar dalam epistemologi, yaitu:

* Tentang sumber pengetahuan manusia;
* Tentang teori kebenaran pengetahuan manusia;
* Tentang watak pengetahuan manusia.

Secara epistemologis kajian Pancasila sebagai filsafat dimaksudkan sebagai upaya untuk mencari hakikat Pancasila sebagai suatu sistem pengetahuan.Pancasila sebagai sistem filsafat pada hakikatnya juga merupakan system pengetahuan. Ini berarti Pancasila telah menjadi suatu *belief system*, sistem cita-cita, menjadi suatu ideologi. Oleh karena itu Pancasila harus memiliki unsur rasionalitas terutama dalam kedudukannya sebagai sistem pengetahuan.

Dasar epistemologis Pancasila pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dengan dasar ontologisnya, sehingga dasar epistemologis Pancasila sangat berkaitan erat dengan konsep dasarnya tentang hakikat manusia. Pancasila sebagai

suatu obyek pengetahuan pada hakikatnya meliputi masalah sumber pengetahuan dan susunan pengetahuan Pancasila.

* Tentang *sumber pengetahuan Pancasila*, sebagaimana telah dipahami Bersama adalah nilai-nilai yang ada pada bangsa Indonesia sendiri. Nilai-nilai tersebut merupakan kausa materialis Pancasila.
* Tentang *susunan Pancasila sebagai suatu sistem pengetahuan*, maka Pancasila memiliki susunan yang bersifat formal logis, baik dalam arti susunan sila-sila Pancasila maupun isi arti dari sila-sila Pancasila itu. Susunan kesatuan sila-sila Pancasila adalah bersifat hirarkis dan berbentuk piramidal.

Sifat hirarkis dan bentuk piramidal itu nampak dalam susunan Pancasila, dimana sila pertama Pancasila mendasari dan menjiwai keempat sila lainnya, sila kedua didasari sila pertama dan mendasari serta menjiwai sila ketiga, keempat dan kelima, sila ketiga didasari dan dijiwai sila pertama dan kedua, serta mendasari dan menjiwai sila keempat dan kelima, sila keempat didasari dan dijiwai sila pertama, kedua dan ketiga, serta mendasari dan menjiwai sila kelima, sila kelima didasari dan dijiwai sila pertama, kedua, ketiga dan keempat. Dengan demikian susunan Pancasila memiliki sistem logis baik yang menyangkut kualitas maupun kuantitasnya. Susunan isi arti Pancasila meliputi tiga hal, yaitu :

* Isi arti Pancasila yang Umum Universal, yaitu hakikat sila-sila Pancasila yang merupakan intisari Pancasila sehingga merupakan pangkal tolak dalam pelaksanaan dalam bidang kenegaraan dan tertib hukum Indonesia serta dalam realisasi praksis dalam berbagai bidang kehidupan yang konkrit.
* Isi arti Pancasila yang Umum Kolektif, yaitu isi arti Pancasila sebagai pedoman kolektif negara dan bangsa Indonesia terutama dalam tertib hukum Indonesia.
* Isi arti Pancasila yang bersifat Khusus dan Konkrit, yaitu isi arti Pancasila dalam realisasi praksis dalam berbagai bidang kehidupan sehingga memiliki sifat khusus konkrit serta dinamis (Notonagoro, 1975: 36-40)

Menurut Pancasila, hakikat manusia adalah *monopluralis*, yaitu hakikat manusia yang memiliki unsur pokok susunan kodrat yang terdiri atas raga dan jiwa. Hakikat raga manusia memiliki unsur fisis anorganis, vegetatif, dan animal. Hakikat jiwa memiliki unsur akal, rasa, kehendak yang merupakan potensi sebagai sumber daya cipta manusia yang melahirkan pengetahuan yang benar, berdasarkan pemikiran memoris, reseptif, kritis dan kreatif.

Selain itu, potensi atau daya tersebut mampu meresapkan pengetahuan dan menstranformasikan pengetahuan dalam *demontrasi, imajinasi, asosiasi, analogi, refleksi, intuisi, inspirasi dan ilham.* Dasar-dasar rasional logis Pancasila menyangkut kualitas maupun kuantitasnya, juga menyangkut isi arti Pancasila tersebut.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa memberi landasan kebenaran pengetahuan manusia yang bersumber pada intuisi. Manusia pada hakikat kedudukan dan kodratnya adalah sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, maka sesuai dengan sila pertama Pancasila, epistemologi Pancasila juga mengakui kebenaran wahyu yang bersifat mutlak. Hal ini sebagai tingkat kebenaran yang tinggi. Dengan demikian kebenaran dan pengetahuan manusia merupakan suatu sintesa yang harmonis antara potensi-potensi kejiwaan manusia yaitu akal, rasa dan kehendak manusia untuk mendapatkan kebenaran yang tinggi.

1. **Landasan Aksiologis Pancasila**

Aksiologi Pancasila mengandung arti bahwa kita membahas tentang filsafat nilai Pancasila. Istilah aksiologi berasal dari kata Yunani *axios* yang artinya nilai, manfaat, dan *logos* yang artinya pikiran, ilmu atau teori.

Aksiologi adalah teori nilai, yaitu sesuatu yang diinginkan, disukai atau yang baik. Bidang yang diselidiki adalah hakikat nilai, kriteria nilai, dan kedudukan metafisika suatu nilai. Nilai (*value* dalam bahasa Inggris) berasal dari kata Latin *valere* yang artinya kuat, baik, berharga. Dalam kajian filsafat merujuk pada sesuatu yang sifatnya abstrak yang dapat diartikan sebagai “keberhargaan” (*worth*) atau “kebaikan” (*goodness*). Nilai itu sesuatu yang berguna, nilai juga mengandung harapan akan sesuatu yang diinginkan, nilai adalah suatu kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia (*dictionary of sosiology a related science*), nilai itu suatu sifat atau kualitas yang melekat pada suatu obyek. Ada berbagai macam teori tentang nilai yaitu :

* **Max Scheler** mengemukakan bahwa nilai ada tingkatannya dan dapat dikelompokkan menjadi empat tingkatan, yaitu:
* Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkat ini terdapat nilai yang mengenakkan dan nilai yang tidak mengenakkan, yang menyebabkan orang senang atau menderita.
* Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai yang penting dalam kehidupan seperti kesejahteraan, keadilan, dan kesegaran.
* Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai kejiwaan (*geistige werte*) yang sama sekali tidak tergantung dari keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai semacam ini misalnya, keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.
* Nilai-nilai kerohanian: dalam tingkat ini terdapat moralitas nilai yang suci dan tidak suci. Nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi (Driyarkara, 1978).
* **Walter G. Everet** menggolongkan nilai-nilai manusia ke dalam delapan kelompok yaitu:
* Nilai-nilai ekonomis: ditunjukkan oleh harga pasar dan meliputi semua benda yang dapat dibeli.
* Nilai-nilai kejasmanian: membantu pada kesehatan, efisiensi dan keindahan dari kehidupan badan.
* Nilai-nilai hiburan: nilai-nilai permainan dan waktu senggang yang dapat menyumbangkan pada pengayaan kehidupan.
* Nilai-nilai sosial: bermula dari berbagai bentuk perserikatan manusia.
* Nilai-nilai watak: keseluruhan dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan.
* Nilai-nilai estetis: nilai-nilai keindahan dalam alam dan karya seni.
* Nilai-nilai intelektual: nilai-nilai pengetahuan dan pengajaran kebenaran.
* Nilai-nilai keagamaan.
* **Notonagoro** membagi nilai menjadi tiga macam yaitu:
* Nilai material, yaitu sesuatu yang berguna bagi manusia.
* Nilai vital, yaitu sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakana kegiatan atau aktivitas.
* Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani yang dapat dibedakan menjadi empat macam:

1. Nilai kebenaran, yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia.
2. Nilai keindahan atau nilai estetis, yang bersumber pada unsur perasaan manusia.
3. Nilai kebaikan atau nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak manusia.
4. Nilai religius, yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Dalam filsafat Pancasila, disebutkan ada tiga tingkatan nilai, yaitu nilai

dasar, nilai instrumental, dan nilai praktis

* Nilai dasar adalah asas-asas yang kita terima sebagai dalil yang bersifat mutlak, sebagai sesuatu yang benar atau tidak perlu dipertanyakan lagi. Nilai-nilai dasar dari Pancasila adalah nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan.
* Nilai instrumental adalah nilai yang berbentuk norma sosial dan norma hukum yang selanjutnya akan terkristalisasi dalam peraturan dan mekanisme lembaga-lembaga negara.
* Nilai praktis adalah nilai yang sesungguhnya kita laksanakan dalam kenyataan. Nilai ini merupakan batu ujian apakah nilai dasar dan nilai instrumental itu benar-benar hidup dalam masyarakat.

Nila-nilai dalam Pancasila termasuk nilai etik atau nilai moral merupakan nilai dasar yang mendasari nilai intrumental dan selanjutnya mendasari semuaa ktivitas kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Secara aksiologis, bangsa Indonesia merupakan pendukung nilai-nilai Pancasila (*subscriber of value Pancasila*), yaitu bangsa yang berketuhanan, yang berkemanusiaan, yang berpersatuan, yang berkerakyatan dan berkeadilan sosial. Pengakuan, penerimaan dan penghargaan atas nilai-nilai Pancasila itu Nampak dalam sikap, tingkah laku, dan perbuatan bangsa Indonesia sehingga mencermin kan sifat khas sebagai Manusia Indonesia.

**BAB III**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Berfilsafat adalah berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh. Sedangkan Pancasila sebagai sistem filsafat adalah suatu kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan, saling bekerjasama antara sila yang satu dengan sila yang lain untuk tujuan tertentu dan secara keseluruhan merupakan suatu kesatuan yang utuh yang mempunyai beberapa inti sila, nilai dan landasan yang mendasar.

1. **Saran**

Dalam makalah ini penulis berkeinginan memberikan saran kepada pembaca agar ikut peduli dalam mengetahui sejauh mana kita mempelajari tentang filsafat, filsafat pancasila, dan pancasila sebagai sistem filsafat. Semoga dengan makalah ini para pembaca dapat menambah cakrawala ilmu pengetahuan.

**DAFTAR PUSTAKA**

safitri, Rada. “*Konsep Pancasila Sebagai Sistem Filsafat*.” OSF Preprints, 1 Feb. 2021. Web.